

PENGEMBANGAN SISTEM EKOWISATA CANDI GEDONG SONGO DI KABUPATEN SEMARANG

Kohar Sulistyadi¹

¹Industrial Engineering Professor In Jakarta Sahid Universitas
ksulistyadi@gmail.com

Abstract

Ecotourism Gedong Songo administratively located in Semarang district and are planted strategically in the middle of Yogyakarta, Solo and Semarang known as (Joglosemar) which is easily accessible by road highway Semarang - Solo or Semarang - Yogyakarta. Gedong Songo Temple which is the Hindu religious shrine with dazzling panorama. Gedong Songo Temple was built during the enshrinement almost Dieng is considered the oldest Hindu temple in Central Java. Estimated Gedong Songo Temple made within century VII - IX AD.

Gedong Songo enshrinement which is composed of nine groups of temples. (Songo means nine), but currently there are only five (5) groups of temples are still intact while the four (4) other temple has collapsed and only a foundation or the base, the temple was restored by the Dinas Purbakala.

Sustainable management of ecotourism as environmentally sound tourism activities have a strong dependence on tourist visitation. To create the ideal conditions of each subsystem relationships and interdependency, interacting with each other in ecotourism as one that is holistic, it encountered many difficulties because each subsystem are many who work on their own or individual.

In order for the management of ecotourism can give hope many stakeholders, it is necessary to study a complete and comprehensive system, so that the potential of ecotourism Gedong Songo region capable of attracting tourists, able to provide economic growth, community participation, promote the advancement of education, local culture, and ongoing basis

Keyword: Ecotourism culture, Gedong Songo, systems approach

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sesuai Undang - Undang nomor 9 tahun 1990 dalam kegiatan kepariwisataan telah dilibatkan peran serta masyarakat, melalui : 1) penyelenggaraan kepariwisataan masyarakat diberi kesempatan yang sama dan berperan aktif; dan 2) dalam proses pengambilan keputusan, Pemerintah akan mengikutsertakan peran masyarakat melalui penyampaian saran.

Penerapan kebijakan pembangunan di sektor pariwisata telah mulai dimasukkan dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden dan Peraturan Daerah. Peran sektor pariwisata tetap dijadikan sebagai salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk pengembangan ekonomi, sehingga pengembangan pariwisata perlu dilakukan melalui pendekatan sistem yang utuh, terpadu, dan partisipatoris dengan menggunakan

kriteria ekonomi, teknis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan lingkungan.

Pada proses tersebut, pengembangan pariwisata harus memperhatikan kepentingan masyarakat lokal, sehingga masyarakat lokal dapat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Beberapa fakta Pengembangan pariwisata dengan model partisipasi masyarakat ini semakin banyak yang menyenangkan dengan didukung oleh kebijakan pariwisata Peduli Rakyat, 2001.

Kegiatan pariwisata secara riil memperoleh kontribusi dengan pemasukan dana dari Pemerintah maupun para wisatawan, yang alokasi anggarannya diperuntukkan sebagai pelestarian bangunan bersejarah menjadi tetap terpelihara sebagai warisan budaya bangsa.

Secara umum kerusakan terhadap lingkungan candi di Indonesia adalah

rendahnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan kemampuan dalam mengelola sumber daya alam candi secara berkelanjutan. Usaha pelestarian candi sebagai warisan budaya bangsa diharapkan mampu menumbuhkan motivasi untuk mengenal pendidikan sejarah, serta peninggalan budaya bangsa yang dapat dioptimalkan secara ekonomi sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Pertumbuhan ekowisata sejarah dan alam Indonesia saat ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan terhadap potensi wisata yang besar, seiring dengan perubahan pola perilaku masyarakat. Upaya pengembangan ekowisata mempunyai kendala karena pemasukan pendanaan yang rendah dan pendapatan ekowisata yang memang bukan wisata massal, melainkan wisata eksklusif, serta kebutuhan untuk memberikan

kesadaran wisatawan untuk menghargai ekowisata budaya bangsa.

Gedong Songo secara administrasi terletak di Kabupaten Semarang dengan posisi ditengah – tengah Yogyakarta, Solo dan Semarang yang dikenal sebagai (JOGLOSEMAR) yang dapat diakses melalui jalan darat Yogyakarta, Solo dan Semarang. Candi Gedong Songo memiliki Panorama yang indah dengan hawa yang sejuk, nyaman dan berada dilereng Gunung Ungaran.

Beberapa pakar sejarah bangga atas temuan situs Candi Gedong Songo akan tetapi juga prihatin karena keutuhan tiap candi memerlukan perhatian yang besar dalam renovasi Candi Gedong Songo V sampai Candi Gedong Songo IX, Untuk itu Pemerintah Daerah dan Dinas Purbakala Kabupaten Semarang perlu melakukan pembenahan secara serius dan melibatkan semua stakeholders dalam upaya melestarikan Candi Gedong Songo sehingga mampu berperan

optimal dan menjadikan kawasan ekowisata yang berkelanjutan.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan rumusan dan saran perbaikan dalam upaya melestarikan Candi Gedong Songo sebagai warisan budaya bangsa dan mendorong optimalisasi peran Candi Gedong Songo agar memberikan manfaat bagi masyarakat dan meningkatkan perkembangan ekowisata secara berkelanjutan .

II. ANALISA SITUASI CANDI GEDONG SONGO

Secara Historis Candi Gedong Songo merupakan peninggalan budaya Hindu dari zaman Wangsa Syailendra tahun 927 an masehi atau pada abad ke-9, dan Candi ini memiliki kemiripan dengan kompleks Candi Dieng di Wonosobo. Pada tahun 1804 Candi Gedong Songo ditemukan oleh Raffles .

Secara administratif Candi Gedong Songo terletak di lereng

Gunung Ungaran, termasuk di wilayah Dusun Darum, desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Ekowisata Candi Gedong Songo, Kabupaten Semarang memiliki potensi sumber daya alam yang sejuk di lereng Gunung Ungaran dan warisan budaya bangsa Indonesia, yang secara kompetitif unggul dibandingkan daerah lain, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan kepariwisataan daerah. Merujuk pada lokasi yang strategis, nyaman, aman dan sejuk seharusnya mampu memiliki keunggulan daya pikat wisatawan untuk berkunjung. Kenyataannya Candi Gedong Songo bagaikan putri cantik jelita yang kurang pesona, karena rendahnya minat kunjungan wisatawan.

Untuk itu pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan perlu upaya penerapan yang komprehensif dengan rancangan yang mengakomodasikan kepentingan

berbagai pihak *stakeholders*. Untuk mengakomodasikan kepentingan berbagai pihak, maka perlu dirancang *Focus Group Discussion* - FGD yang merupakan *indepth interview* pada para pakar dan wawancara terhadap para pelaku ekowisata yang memiliki kepentingan berbeda.

Focus Group Discussion - FGD berusaha menjaring semua pendapat para pelaku ekowisata termasuk masyarakat sekitar lokasi ekowisata, sehingga didapatkan sejumlah pendapat yang merupakan elemen afinitas, yang

selanjutnya dilakukan pengelompokan kemiripan pendapat. Pada tahap selanjutnya dilakukan analisa sebab akibat untuk mendapatkan akar permasalahan pada pengembangan ekowisata sehingga dapat diberikan solusi berupa keputusan / rekomendasi pengembangan ekowisata di Kabupaten Semarang. Hasil FGD Candi Gedong Songo Kabupaten Semarang dalam menemukan akar masalah rendahnya minat kunjungan wisatawan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel.1. Hasil FGD Candi Gedong Songo Dalam Menemukan Akar Masalah (MAM)

No	Permasalahan	Akar Permasalahan
A.	Pelaku Ekowisata	1) belum bersinergi, 2) kemampuan pelayanan berbasis ekowisata
B.	Sarana Prasarana	1. kekurangan fasilitas wisata 2. kesadaran wisata terhadap fasilitas lingkungan masih rendah, sehingga tidak sadar menjadi merusak lingkungan dan fasilitas
C.	Prosedur	1. menciptakan prosedur kerja terhadap pelayanan masyarakat 2. mengawasi dan mengontrol penerapan lapangan
D.	Lingkungan	1. rendahnya kesadaran lingkungan para wisatawan 2. kesadaran masyarakat global terhadap perubahan iklim

Setelah akar masalah ditemukan dan prioritas pengembangan ekowisata maka digunakan metoda MAM untuk menentukan solusi alternatif dan program pengembangan. Tahap 2. Candi Gedong Songo Kabupaten Semarang yang ditunjukkan pada Tabel berikutnya dilakukan penetapan solusi

Tabel 2. Penelusuran Masalah Berdasarkan FGD dalam Menemukan Solusi

Akar Permasalahan	Solusi Alternatif	Program Pengembangan
1) belum bersinergi,	1. meningkatkan koordinasi	1. Sosialisasi program dialog stakeholders 2. Penyebaran informasi bersama tentang edukasi 3. Melakukan pengembangan Ekowisata edukasi dan budaya antar pelaku
2) kemampuan pelayanan berbasis ekowisata	1. meningkatkan kemampuan petugas Pemda, Balai Candi Purbakala, Perhutani 2. memberikan pelatihan dan wawasan ekowisata	1. Pelatihan ketrampilan, motivasi serta atraksi wisata 2. Melestarikan budaya bangsa 3. Mengevaluasi Hasil kemampuan petugas 4. Membangun Program Unggulan berbasis budaya /agama hindu 5. Mengajukan Proposal pendanaan penguatan candi
1. kekurangan fasilitas wisata	1. meningkatkan sarana prasarana tempat peristirahatan, home stay, penunjang atraksi budaya	1. Sosialisasi program pengembangan ekowisata 2. Melakukan kerjasama terhadap pengelola hotel, pelaku pentas budaya
2. kesadaran wisata terhadap fasilitas lingkungan masih rendah, sehingga tidak sadar menjadi merusak lingkungan dan fasilitas	2. meningkatkan kesadaran masyarakat agar merawat dan menjaga sarana yg ada	1. Menyebarkan infoemasi fasilitas, candi agar terjaga dan terawat 2. melaksanakan program menyadarkan masyarakat agar tidak corat coret
1. menciptakan prosedur kerja terhadap pelayanan masyarakat	1. membangun/ merancang informasi prosedur tatatertib wisata budaya candi	1. Mensosialisasikan tatatertib ekowisata budaya 2. Melakukan Dialog, <i>Focus Group Discussion</i> antar stakeholders
2. mengawasi dan mengontrol penerapan lapangan	2) memberi rambu2 prosedur ketertiban wistawan	1. mengawasi, mengontrol dan menegur penyimpangan peraturan di lapangan
1. rendahnya kesadaran lingkungan para wisatawan	1. meningkatkan kesadaran dan motivasi rasa memiliki 2. mensosialisasikan kesehatan lingkungan bagi masyarakat	1. Melakukan Dialog, <i>Focus Group Discussion</i> antar stakeholders 2. Sosialisasi program pengabdian masyarakat
2. kesadaran masyarakat global terhadap perubahan iklim	1. meningkatkan rasa sadar kebutuhan udara yg sehat	1. Meyiarkan ilmu terapan lingkungan yang tepat guna bagi masyarakat 2. Melakukan kerjasama berbagai pihak terkait

Saat ini Candi Gedong Songo yang berperan sebagai tempat ibadah dan peristirahatan memiliki panorama yang indah dengan udara yang sejuk, segar dan nyaman. Candi Gedong Songo merupakan bagian lereng Gunung Ungaran memiliki hawa yang sejuk nyaman menjadikan tempat rekreasi yang menyenangkan bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara sehingga untuk memberikan kepuasan para wisatawan dibangun berbagai fasilitas kuda tunggang, hotel dan bungalow, restaurant, champing area, playground, kolam renang air panas, dan fasilitas lainnya, tetapi pemanfaatan Candi Gedong Songo belum dikelola secara optimal oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat

III. POTENSI CANDI GEDONG

SONGO SEBAGAI

EKOWISATA

3.1. EKOWISATA

Ekowisata didefinisikan oleh para ahli berbeda-beda sesuai dengan berbagai perspektifnya tetapi pengertian

yang diterima secara luas diberikan oleh The International Ecotourism Society (TIES) dapat diuraikan sebagai berikut. Hector Ceballos-Lascurain (1987) mendefinisikan ekowisata sebagai wisata alam atau pariwisata ekologi yang merupakan perjalanan ketempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini."

Rumusan tersebut kemudian disempurnakan oleh The International Ecotourism Society (TIES) pada awal tahun 1990 dengan definisi ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ketempat - tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan serta berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat /penduduk setempat".

3.1.1. Kebijakan Pengembangan

Ekowisata

Kebijakan Struktur pengembangan perwilayahan pariwisata Kabupaten Semarang dilakukan pada 4 (empat) Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP), yaitu : 1). Kluster Candi Gedong Songo, 2). Kluster Bandungan – Ambarawa, 3). Kluster Rawapening dan 4). Kluster Kopeng

Obyek unggulan sebagai Destinasi Tujuan Wisata (DTW) telah ditetapkan sebagai sumbu pengembangan adalah kluster Candi gedong songo sedangkan obyek potensial lainnya diarahkan sebagai pengembangan yang dapat menerima dampak perkembangan secara langsung dalam pergerakan industri kepariwisataan..

3.1.2. Beberapa Unsur Dalam

Pengembangan Ekowisata

Penerapan ekowisata saat ini merupakan suatu konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian

lingkungan. Secara umum pengembangan ekowisata harus dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas lingkungan. Untuk itu dalam melakukan pengembangan ekowisata perlu memahami beberapa aspek yang harus dipahami, yaitu : 1) Aspek Potensi Wilayah sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya, 2) Aspek Pasar, 3) Aspek Ekonomi dan Kesejahteraan, 4) Aspek Masyarakat Sekitar Kawasan Ekowisata, 5) Aspek Pendidikan, 6)Aspek Kelembagaan

Masalah mendasar dalam pengembangan ekowisata adalah bagaimana membangun kesadaran pengembang pariwisata yang berwawasan lingkungan, dengan keterpaduan lembaga berbasis komunitas masyarakat ekowisata. Untuk itu diperlukan kerja sama yang nyata yang bersifat lintas sektor, baik ditingkat lokal, nasional, bahkan tingkat

internasional, yang saling menguntungkan, adil dan transparan dengan pembagian tugas dan wewenang yang jelas. Aktualisasi kerja sama ini memungkinkan bagi daerah untuk mengembangkan Daerah Tujuan Ekowisata dengan memanfaatkan potensi wisata alam ada di wilayahnya.

3.1.3. Penerapan Beberapa Prinsip

Pengembangan Ekowisata

Candi Gedong Songo

Peran ekowisata saat ini menekankan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ketempat- tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan, melakukan konservasi, menjaga seni budaya peninggalan sejarah bangsa sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengembangan pendidikan, yang mampu menumbuhkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, sehingga dalam pengembangan ekowisata perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut, yaitu:

1) Konservasi, 2) Ekonomi, 3) Pendidikan, 4) Peran Aktif Masyarakat dan 5) Memahami Ekowisata

IV. ANALISA PENGEMBANGAN EKOWISATA CANDI

GEDONG SONGO

Untuk membahas pengembangan ekowisata secara berkelanjutan perlu dilakukan pendekatan sistem melalui :

1) Analisa Potensi Wilayah, 2) Analisa Pasar, 3). Analisa Pertumbuhan Ekonomi, 4) Partisipasi Masyarakat, 5) Pendidikan, 6) Kelembagaan

4.1. Potensi Candi Gedong Songo:

Secara administratif Candi Gedong Songo terletak di lereng Gunung Ungaran, yang terletak ditengah – tengah JOGLOSEMAR dapat dijangkau melalui kendaraan bus dan mobil pribadi, Candi Gedong Songo terletak di lereng Gunung Ungaran

Candi Gedong Songo Warisan budaya bangsa yang megah dengan panorama yang indah seperti putri jelita yang menaburkan pesona. Dilain Pihak

adanya kesadaran masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan dengan melakukan pengecatan candi, pembuangan sampah disembarang tempat dapat menyebabkan kelestarian budaya yang adi luhung

4.2. Pasar Ekowisata Kabupaten Semarang dan Candi Gedong Songo

Kunjungan wisatawan ke Jawa Tengah sangat dipengaruhi oleh

fluktuasi kondisi keamanan nasional dan kesejahteraan masyarakat. Tingkat kunjungan wisatawan didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Semarang berdasarkan data ekowisata periode dengan inisialisasi tahun 2005 - 2011 dijadikan sebagai masukan data dalam perhitungan time series prediksi dimasa depan tahun 2012-2018. Data kunjungan dan prediksi wisatawan ditunjukkan pada Tabel. 3.

Tabel 3. Prediksi Kunjungan Wisatawan Tahun 2012-20018

Data Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Semarang - Candi Gedong Songo

No.	Tahun	Jumlah Wisatawan	
		Kabupaten Semarang	Candi Gedong Songo
1	2005	480.433	100.296
2	2006	524.126	113.262
3	2007	676.097	144.198
4	2008	762.765	165.409
5	2009	994.755	155.246
6	2010	1.191.098	152.392
7	2011	1.174.511	166.900

Hasil Prediksi Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Semarang

No.	Tahun	Jumlah Wisatawan	
		Kabupaten Semarang	Candi Gedong Songo
8	2012	1.392.818	168.260
9	2013	1.548.823	179.226
10	2014	1.709.855	198.547
11	2015	1.875.913	228.961
12	2016	2.046.997	273.206
13	2017	2.223.107	334.019
14	2018	2.404.244	414.138

Nilai tingkat Kesalahan Terkecil

ME	: 0.00	: 0.00
MAE	: 51,128.45	: 7,637.01
MAPE	: 6.50	: 5.59
MSE	: 3,143,198,169.27	: 67,165,933.03
SDE	: 60,556.29	: 9,697.03
R2	: 0.95	: 0.98

Sumber : Sulistyadi (2012)

Sulistiyadi *et.al* (2012) melakukan prediksi dengan melakukan pengolahan data d berdasarkan metoda peramalan dengan pendekatan *time series*. Beberapa model peramalan yang digunakan pada penelitian menunjukkan bahwa hasil pengolahan data dari model prediksi metoda kuadratik kunjungan wisatawan Kabupaten Semarang menunjukkan kesalahan terkecil dengan tingkat kesalahan $MSE = 3.067.407.525,02$; dan $SDE = 59.821,75$ dan koefisien determinasi ($R-sq$) paling besar = 0,95.

Sedang hasil pengolahan data dari model prediksi metoda regresi pangkat tiga kunjungan wisatawan Candi Gedong Songo menunjukkan kesalahan terkecil dengan tingkat kesalahan $MSE = 67.165.933,03$; dan $SDE = 9.697,03$ dan koefisien determinasi ($R-sq$) paling besar = 0,98.

Hasil prediksi kunjungan wisatawan pada ekowisata Kabupaten Semarang dan Candi Gedong Songo

tahun 2012-2018 menunjukkan adanya trend yang meningkat memberikan arti peluang investasi usaha ekowisata Kabupaten Semarang dan Candi Gedong Songo akan makin meningkat

4.3. Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah

Ekonomi Jawa Tengah pada triwulan III 2013 menurut data BPS Jawa Tengah (2013) menunjukkan adanya pertumbuhan yang lebih tinggi. Pada triwulan laporan, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mencapai 6,7 % meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 6,5 %. Secara triwulanan, perekonomian mengalami peningkatan sebesar 0,9 % dibandingkan triwulan II 2013.

Merujuk pada data permintaan menunjukkan kinerja ekspor yang baik dan pertumbuhan investasi yang tinggi menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Pada triwulan III-2013. Pertumbuhan ekspor Jawa Tengah pada triwulan III 2014 tercatat

8,9%, meningkat dibanding dengan periode triwulan sebelumnya pada tahun yang sama (8,7 %).

Sementara itu, kegiatan investasi yang tercermin pada Pembentukan Modal Domestik Bruto (PMTB) tetap dapat tumbuh tinggi. Bank Indonesia optimistis bahwa investasi Jawa Tengah menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi, sesuai target penyelesaian berbagai proyek pembangunan infrastruktur. Investasi Jawa Tengah di tahun 2014 diperkirakan akan tumbuh pada kisaran 11%-12%.

4.4. Partisipasi Masyarakat

Pada penerapan ekowisata pengelolaan menerapkan partisipasi masyarakat menjadi penting dilakukan mulai dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan, karena pada prinsipnya pengetahuan tentang alam dan budaya serta kawasan daya tarik wisata, dimiliki oleh masyarakat setempat itu sendiri.

Pengertian ekowisata berbasis komunitas atau yang dikenal (*community-based ecotouris*)

merupakan usaha ekowisata yang dimiliki, dikelola dan diawasi oleh masyarakat setempat. Untuk itu masyarakat harus berperan aktif dalam kegiatan pengembangan ekowisata dari mulai perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan Focus Group Discussion (FGD) ekowisata yang memberikan manfaat besar akan dapat dinikmati oleh masyarakat setempat. Jadi dalam hal ini masyarakat Candi Gedong Songo menjangkau akar masalah dan dilakukan menemukan solusi yang kuat untuk dapat memberikan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi setempat melalui pengembangan ekowisata.

Pentingnya pengontrolan kegiatan ekowisata disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Kekhawatiran akan makin rusaknya lingkungan yang bersifat eksploitatif terhadap kawasan ekowisata,
2. Kepedulian masyarakat yang rendah terhadap ekowisata yang lestari,
3. Kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat terhadap arti pentingnya manfaat ekonomi (*economical benefit*) dari pengelolaan ekowisata dan
4. Kehadiran wisatawan khususnya ekowisatawan ke tempat yang bersifat alami harus diambil sebagai peluang bagi masyarakat dalam mencari penghasilan tambahan atau sebagai alternatif usaha dengan membuka pondokan ekowisatawan (*homestay*), membuka warung untuk membangkitkan kuliner lokal, menjadi pemandu wisata, atau porter serta usaha lain yang terkait dengan ekowisata, sehingga akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.5. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan untuk mendorong peran aktif pengembangan potensi diri menjadi cerdas dan memiliki kekuatan moral, berakhlak mulia, kepribadian yang berguna bagi nusa bangsa, masyarakat dan keluarga.

Dalam perjalanannya ekowisata harus mampu mendorong kesadaran, meningkatkan pengetahuan dan kualitas pendidikan melalui berbagai aktivitas masyarakat dengan membangun kesadaran terhadap lingkungan sehat di setiap kawasan wisata.

Di sekitar Candi Gedong Songo terdapat beberapa yang merupakan pusat penjualan berbagai kerajinan dan hasil bumi serta olahan makanan setempat. Dalam kegiatan pasar dilakukan proses transaksional aktif kembali dengan diberlakukan tawar menawar antara pedagang dan pembeli, karena masyarakat saat ini telah terlarut dalam

kehidupan pasar (*supermarket*) atau *mall* yang makin lama menjadikan kebisuan transaksional. Mengingat penjualan barang di supermarket dilakukan dengan harga pasti dan tidak perlu lagi melakukan tawar menawar, akibatnya menjadikan pembenaran ramalan Joyoboyo bahwa “pasar ilang kumandange” (Soetomo, 2011)

Harapan yang diinginkan Pemerintah Daerah khususnya Kabupaten Semarang setiap warga mampu menangkap peluang mencari nafkah untuk kehidupannya serta mengurangi indeks pengangguran yang ada di Kabupaten Semarang. Hasil selanjutnya diharapkan dapat melestarikan budaya di Candi Gedong Songo banyak dijumpai banyak dijumpai peninggalan sejarah baik warisan budaya yang telah menjadi keunikan Candi Gedong Songo dan seni budaya Kabupaten Semarang, diantaranya adalah :

Acaan, merupakan prosesi bersih desa sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan berbagai kesenian yaitu : Tari Kendalen, jaran kepang atau jaran eblek, Tari Prajurit, Menak Koncer, Topeng Ireng dan Rodhat

4.6. Kelembagaan Ekowisata Candi Gedong Songo

Kelembagaan dan kebijakan seharusnya bersama sama berperan mengarahkan dan membawa proses pembangunan dalam mencapai tujuan, karena jika kelembagaan baik tetapi kebijakan tidak mendukung menjadikan tujuan pembangunan tidak sesuai harapan yang diinginkan, sedang jika kelembagaan jelek dan kebijakan bagus menjadikan tujuan pembangunan tidak maksimum

Sulistiyadi (2012) menyampaikan bahwa kelembagaan yang diterapkan pada ekowisata Candi Gedong Songo berdasarkan luaran model struktural pelaku program pada ISM-VAXO Candi

Gedong Songo menunjukkan elemen kunci ada dalam sektor *independent* memiliki kekuatan penggerak yang besar dengan peringkat tertinggi, tetapi memiliki keterkaitan lemah atau mempunyai ketergantungan terhadap elemen pelaku lain kecil.

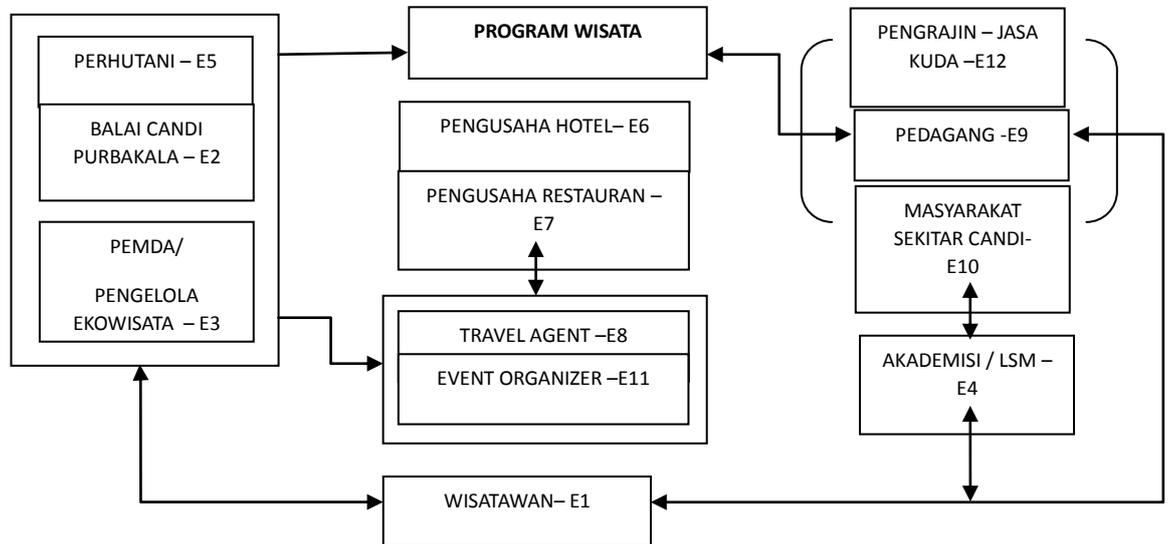
Klasifikasi elemen pelaku program memberikan arti bahwatingkat **L-1** terdiri atas Elemen (E 3 : Pemerintah Daerah (DISPORABUDPAR), Elemen (E 2 : Balai Candi Purbakala dan Elemen (E 5 : Perhutani), sebagai elemen kunci yang berperan penting pada pengelolaan ekowisata Candi Gedong Songo.

Klasifikasi elemen pelaku program memberikan arti bahwatingkat **L-2** terdiri atas Elemen (E1 : Wisatawan), Elemen (E6 : Pengusaha Hotel), Elemen (E 7 : Pengusaha Restoran), Elemen (E 8 : Travel Agent), dan Elemen (E 11 : Event

Organizer) meskipun memiliki kekuatan penggerak cukup besar tetapi memiliki keterkaitan yang kuat, sehingga untuk mengkaji perlu hati-hati. Perubahan yang terjadi pada satu dari elemen ini akan mempengaruhi elemen yang lain.

Pada peubah bebas yang memiliki kekuatan penggerak kecil dan sangat tergantung dengan peubah yang lain, dan pengaruh terhadap antar elemen pelaku program suatu ketika menjadi penting di tingkat **L-3** yang terdiri atas Elemen (E 4 : Akademisi/LSM), Elemen (E 9 : Pedagang Kaki Lima), Elemen (E 10 : Masyarakat sekitar Candi) dan terakhir Elemen (E 12 : Pengrajin / pejual jasa kuda)

Hasil verifikasi model kelembagaan ditunjukkan pada mekanisme kelembagaan **BANGMOLA EKOWISATA** ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Mekanisme Keterkaitan Pelaku (Lembaga) Pada Model Ekowisata Candi Gedong Songo

V. PENUTUP

Merujuk pada manfaat Candi Gedong Songo yang berperan besar dalam pendidikan dan kebudayaan masyarakat serta penerapan Pengelolaan Ekowisata Candi Gedong Songo bersifat parsial perlu dilakukan rumusan saran yang terintegrasi dan mampu memberi manfaat pada semua *stakeholders* yang mampu menjaga dan melestarikan warisan bangsa, sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat

dan meningkatkan perkembangan ekowisata secara berkelanjutan.

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap peninggalan bersejarah Candi Gedong Songo yang merupakan warisan budaya bangsa, bahkan cenderung ketidakpeduli terhadap lingkungan akan mengganggu pesona keindahan alam Candi Gedong Songo. Upaya yang dilakukan telah diterapkan melalui sosialisasi kepedulian dan membangun kesadaran masyarakat terhadap warisan

budaya seperti Candi Gedong Songo telah dilakukan berdasarkan FGD sebagai upaya optimalisasi peran Candi Gedong Songo perlu ditingkatkan, sehingga mampu memberi kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal Kabupaten Semarang

Seluruh upaya tersebut perlu disinergikan melalui pengembangan kelembagaan ekowisata Candi Gedong Songo berdasarkan luaran model struktural pelaku program pada ISM-VAXO yang menunjukkan elemen kunci dengan kekuatan penggerak yang besar dan peringkat tertinggi terdiri atas Elemen (E 3 : Pemerintah Daerah (DISPORABUDPAR), Elemen (E 2 : Balai Candi Purbakala dan Elemen (E 5 : Perhutani), tetapi memiliki keterkaitan lemah atau mempunyai ketergantungan terhadap elemen pelaku lain kecil pada pengelolaan ekowisata Candi Gedong Songo.

Harapan yang dibutuhkan dalam kebijakan / Perundang undangan Pemerintah dan kelembagan ekowisata mampu meningkatkan proses pembangunan menjadi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Jawa Tengah, 2008, Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah, Berita Resmi Statistik No 05/08/33/ Tahun III, 10 Agustus 2009
- Soetomo. W E, 2011, Pembangunan Kepariwisata, STIEPARIPress Semarang
- Sulistiyadi, K, 2012, Pengembangan Model Pengelolaan Ekowisata Kawasan Ungaran, Kabupaten Semarang (Riset Desentralisasi Hibah Bersaing, Kopertris VI - DIKTI)
- Sulistiyadi.K., Samoedro D.P., dan Pardede N., 2012 Pengembangan Model Sistem Pengelolaan Ekowisata Kabupaten Semarang, Riset Hibah Bersaing Desentralisasi-SIMLITABMAS DIKTI
- Sulistiyadi.K., Sukamdani N.B., dan Pardede N., 2012 Pengembangan Model Sistem Pengelolaan Ekowisata Candi Gedong Songo Kabupaten Semarang, Seminar Nasional Universitas Soedirman, Purwokerto
- Sulistiyadi.K., dan Sukamdani N.B., 2013, *Focus Group Discussion* Ekowisata Candi Gedong Songo Kabupaten

Semarang, Seminar Nasional
Universitas Sahid Jakarta

Sistem Industri, Institut Teknologi
Bandung, Bandung

Baka L.R dan Sulistyadi. K, 2000,
Kajian Sistem Pengembangan
Ekowisata Perkebunan Di
Sulawesi Tenggara Dengan
Metoda *Interpretative Structural
Modelling (ISM)*, Seminar
Nasional Perencanaan Industri,
Lab. Perencanaan & Optimasi

Eriyatno, 1998, *Ilmu Sistem
Meningkatkan Mutu dan Efektivitas
Manajemen*, Institut Pertanian
Bogor, Bogor.

Sarma V.V.S, 1994, Decision Making in
Complex Systems, *Systems
Practice*, vol 7 (4). P.399 - 407.